

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Jalil Li Ulumul Qur'an

Pondok pesantren Al-Jalil Li Ulumul Qur'an didirikan langsung oleh Romo KH. Syamsul Hadi, AH. tepatnya pada tanggal 05 Mei 1995. Rencananya sepulangnya dari pondok pesantren Abu Dimiyati Banten, beliau akan kembali ke pondok pesantren Ponorogo Jawa Timur untuk melanjutkan ngajinya kembali. Namun sebelum berangkat ke Jawa Timur tiba-tiba ada salah satu temannya dari Cirebon datang ke rumah dan berencana untuk belajar ngaji Al-Quran. Awalnya Abah Kyai menolak karena merasa belum mampu untuk mengajarkan ilmu yang diperolehnya, namun temannya mendesak beliau untuk menerima temannya tersebut. Akhirnya Abah Kyai menerimanya sebagai santri pertama. Tidak lama kemudian datang seorang perempuan yang juga ingin belajar menghafal Al-Quran, dengan terpaksa Abah Kyai juga menerimanya dengan keadaan pada waktu itu masih membujang dan tinggal serumah dengan ibunya.¹

Seiring berjalannya waktu, pesantren yang semula bernama Al-Ali Li Ulumul Qur'an itu mempunyai 70 santri, sementara Abah Kyai Syamsul belum juga menikah dan belum membangun gedung untuk pondok pesantren. Saat itu ibunya Abah Kyai dititipkan dulu ke rumah kaka Abah Kyai karena rumahnya ditempati untuk kegiatan santri-santri pada setiap harinya. Abah Kyai sendiri tinggal di kamar yang memisahkan antara kamar santri putri dan santri putra.²

¹ KH. Syamsul Hadi, AH., wawancara oleh penulis, 26 September, 2020, transkrip 1.

² KH. Syamsul Hadi, AH., wawancara oleh penulis, 26 September, 2020, transkrip 1.

Pada tahun 1997, KH. Syamsul Hadi, AH. menikah dengan Ibu Nyai Hj. Mu'izzah Ahmad dan pada saat itu juga Abah Kyai mengadakan wisuda pertama dengan kategori tingkat *bin nadzor* dan *bil ghoib*. Setelah itu, pada tahun yang sama Abah Kyai mengadakan pembangunan gedung putra 4 lokal dan putri 4 lokal juga. Setelah pembangunan selesai, sang ibu di pindah kembali dari rumah sang kakak Abah Kyai ke rumah Abah Kyai semula.

Santri semakin bertambah pada setiap tahunnya setelah pembangunan gedung selesai. Santri putri mencapai 63 santriwati dan yang putra mencapai 73 santriwan. Pada saat itu pula pondok pesantren Al-Ali Li Ulumul Qur'an diganti menjadi Al-Jalil Li Ulumul Qur'an dan santri-santri sering menyebutnya dengan sebutan Al-JaliQ. Diganti dengan Al-Jalil karena untuk mengenang jasa ayah Abah Kyai yang telah mendidiknya hingga menjadi Kyai. Al-Jalil diambil dari nama Ayahnya yaitu Abdul Jalil, dan hal ini tentunya sesuai dengan kesepakatan keluarga Abah Kyai.³

KH. Syamsul Hadi, AH. adalah anak kelima dari lima bersaudara dengan ayah yang bernama Abdul Jalil dan ibu Syumiyah. Sedangkan Ibu Nyai Hj. Mu'izzah Ahmad adalah anak ke tiga dari sembilan bersaudara dari ayahnya yang bernama Ahmad Hariri dan ibu Masykuroh yang bertempat tinggal di Cirebon. Abah Kyai Syamsul Hadi beserta Ibu Nyai Mu'izzah Ahmad sampai sekarang telah dikaruniani tujuh putra, dari usia pernikahannya pada tahun 1997.⁴

Adapun riwayat pendidikan Abah Kyai Syamsul Hadi, AH. belajar di pondok pesantren diantaranya yaitu :⁵

³ KH. Syamsul Hadi, AH., wawancara oleh penulis, 26 September, 2020, transkrip 1.

⁴ KH. Syamsul Hadi, AH., wawancara oleh penulis, 26 September, 2020, transkrip 1

⁵ KH. Syamsul Hadi, AH., wawancara oleh penulis, 26 September, 2020, transkrip 1.

- a. Belajar kitab selama 5 tahun di pondok pesantren Al-Hidayah Permas Brati Kabupaten Grobogan. Setelah itu menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren yang sama selama 2 tahun.
- b. Pondok pesantren di Cirebon, belajar kitab selama 2 tahun.
- c. Pondok pesantren Mamba'ul Ulum Tasik Malaya selama 2 tahun.
- d. Pondok pesantren Al-Ishlah Mayong Jepara, belajar kitab selama 2 tahun.
- e. Pondok pesantren Banten, *tabarokan* Al-Qur'an *bil-ghoib* dan *bis-sab'ah*.
- f. Pondok pesantren Kaliwungu, Kendal selama bulan Ramadhan.

Sedangkan riwayat pendidikan ibu Nyai Mu'izzah Ahmad belajar ngaji di beberapa pondok pesantren diantaranya yaitu :

- a. Pondok pesantren Al-Hidayah Permas, Brati Kabupaten Grobogan ngaji kitab selama 2 tahun.
- b. Pondok pesantren Al-Hidayah Permas Brati Kabupaten Grobogan belajar menghafal Al-Qur'an selama 5 tahun.
- c. Pondok pesantren Tasik Malaya untuk belajar kitab.
- d. Pondok pesantren Mamb'ul Ulum Karanganyar Demak untuk belajar kitab.

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Jalil Li Ulumul Qur'an

Pondok pesantren Al-Jalil Li Ulumul Qur'an (Al-JaliQ) beralamatakan di Jl. Purwodadi-Kudus, Dusun Brakas Rt 05/ Rw 03 Desa Terkesi, Kecamatan Klambu, Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah, 24 KM Kudus-Purwodadi. Dengan Nomor Statistik Pondok Pesantren (NSPP) 510033150180 dan luas tanah 968 m² dengan luas bangunan 488 m². Tepatnya berada diantara

dua madrasah yaitu sebelah timur MTs-MA Nasyrul Ulum, sebelah selatan rumah warga, sebelah barat MI dan Madrasah Diniyah, sebelah utara sungai Lusi.⁶

Adapun batas-batas wilayah dari pondok pesantren Al-Jalil Li Ulumul Qur'an adalah sebelah timur Desa Terkesi, sebelah selatan Desa Kayumas, sebelah barat Desa Brakas Barat, sebelah utara Desa Jenengan.

3. Visi Misi Pondok Pesantren Al-Jalil Li 'Ulumul Qur'an

Visi : "Hafidz dan berakhlaq Qur'ani serta terdepan dalam berprestasi"

Misi :

- a. Bertaqwa kepada Allah SWT dan mengamalkan ilmunya.
- b. Ukhuwah Islamiyah
- c. Cakap, cerdas, trampil dalam membaca Al-Quran sesuai kaidah *tajwid*
- d. Memiliki kecakapan, *knowledge*, psikomotorik dan *value* yang profesional dibidang ilmu pengetahuan.
- e. Taat beribadah, sopan santun dan berbudaya serta bermartabat.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Kondisi Kedisiplinan di Pondok Pesantren Al-Jalil Li Ulumul Qur'an Brakas Timur Tekesi Klambu Grobogan

Seorang santri bisa dikategorikan disiplin apabila perilaku mereka sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dalam tata tertib yang berlaku di pondok pesantren. Tingkat kedisiplinan santri dapat terlihat pada keseharian santri, yaitu perilaku atau sikap yang menunjukkan kepatuhan terhadap peraturan dan tidak berbuat hal-hal

⁶ Buku Arsip Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Jalil Li Ulumul Qur'an.

yang menyimpang dari peraturan. Selain itu dapat pula terlihat pada berjalannya aktivitas di pondok pesantren, bagaimana antusias dari santri dan semangatnya dalam mengikuti setiap kegiatan pondok seperti sholat berjamaah, setoran ngaji Al-Quran, *tahassus* ngaji kitab, madrasah *diniyyah*, selalu tertib keluar masuk pondok menggunakan ijin dari pengurus, dan lain sebagainya.

Sedangkan santri yang termasuk dalam kategori non disiplin adalah mereka yang melakukan perbuatan yang melanggar ketentuan yang berlaku dipesantren seperti tidak mengikuti shalat berjamaah, bolos saat waktunya setoran ngaji Al-Quran, bolos saat madrasah diniyyah, bolos saat *tahassus* ngaji kitab malam, dan tidak mengikuti kegiatan rutin pondok (*khittobahan*, *dhiba'an*, *ro'an*, pengajian malam Jum'at Kliwon).

Adapun kondisi kedisiplinan di Pondok Pesantren Al-Jalil Li Ulumul Qur'an masih tergolong belum maksimal karena masih banyak santri yang melanggar peraturan. Hal tersebut seperti yang dikatakan Lutfi Fitriyatul Hidayah selaku pengurus keamanan dalam wawancaranya, yaitu sebagai berikut:

“Kedisiplinan di PP. Al-Jaliq sini masih termasuk kurang mbak. Soalnya santri-santri masih sering pada melanggar peraturan, selain itu kadang bolos saat waktunya kegiatan. Apalagi santri-santri yang baru itu. Mereka mungkin masih terbiasa dengan kehidupan saat dirumah, jadi ketika di pondok mereka kaget atau males dengan peraturan yang ada. Selain itu memang ada santri yang bandel tidak mau mematuhi peraturan.”⁷

Kedisiplinan seseorang dapat tumbuh dalam dirinya melalui beberapa faktor yang bisa mempengaruhinya seperti teman sepergaulan, keluarga, dudaya dari daerah asal, cara pengasuhan, serta motivasi

⁷ Lutfi Fitriyatul Hidayah, wawancara oleh penulis, 10 Oktober, 2020, transkrip 4.

yang tumbuh dari diri santri itu sendiri untuk berubah menjadi disiplin. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu pengurus keamanan pondok pesantren Al-Jalil Li Ulumul Qur'an yaitu Anisa Rizki Ananda sebagai berikut:

“Kedisiplinan santri di PP. Al-Jaliq di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu faktor dari teman sepergaulan, latar belakang santri itu sendiri, dan cara kepengurusan di pondok. Jadi, santri bisa berubah menjadi disiplin bisa dipengaruhi dari faktor-faktor tersebut. Kalau kepengurusan di PP. Al-Jaliq selalu mengajarkan untuk berdisiplin, setiap pengurus dituntut untuk memberikan contoh sikap disiplin karena menjadi seorang pengurus adalah utusan dari abah kyai untuk mengawasi segala kegiatan pondok. Kedisiplinan santri juga dapat dilatih dengan menumbuhkan motivasi pada dirinya agar berubah menjadi disiplin seperti kalau dia melakukan pelanggaran maka dia harus di beri ta'zir agar dia belajar bertanggungjawab atas perbuatannya dan juga dia bisa merasa jera sehingga tidak melakukan pelanggaran lagi dan akhirnya memilih untuk bersikap disiplin.”⁸

Menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap salah satu kegiatan rutinan di Pondok Pesantren Al-Jalil Li Ulumul Qur'an yaitu shalat berjamaah. Shalat berjamaah 5 waktu diwajibkan di pondok pesantren. Setiap kali suara adzan sudah berkumandang, santri-santri langsung bergegas untuk mengambil wudlu agar tidak ketinggalan shalat berjamaah. Namun, dari hasil pengamatan masih terdapat beberapa santri yang tidak mengindahkan kegiatan shalat berjamaah tersebut. Ada yang masih enak dengan tidurnya dan rela mendapatkan hukuman, terlebih itu shalat subuh, akan tetapi itu hanya sebagian kecil. Mayoritas santri-santri di Pondok Pesantren

⁸ Anisa Rizki Ananda, wawancara oleh penulis, 10 Oktober, 2020, transkrip 3.

Al-Jalil Li Ulumul Qur'an sudah berdisiplin dengan baik. Sebagian santri memang sudah berdisiplin waktu, namun sebagian santri ada yang disiplin karena takut dengan *ta'zir*.⁹

Pernyataan di atas sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pengurus keamanan Lutfi Fitriatul Hidayah sebagai berikut:

“Walaupun dirasa kedisiplinan di PP. Al-Jalil masih kurang, namun sebagian besar ada santri-santri yang mengikuti kegiatan dengan antusias, meskipun masih ada beberapa santri yang mengentengkan peraturan. Akan tetapi, kebanyakan santri sudah berdisiplin dengan baik ya walaupun ada yang didasari karena takut kena ta'zir setidaknya santri tersebut menjalankan kegiatan dengan tertib, lama kelamaan juga akan terbiasa dan tertanam sendiri sikap disiplin dalam dirinya.”¹⁰

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Jalil Li Ulumul Qur'an walaupun masih kurang maksimal, namun ada yang sudah terbiasa dengan tindakan disiplin dan ada juga yang belum terbiasa dengan perilaku disiplin terhadap tata tertib di pondok pesantren, karena latar belakang santri pada umumnya berbeda-beda dan santri-santri di Pondok Pesantren Al-Jalil Li Ulumul Qur'an juga berasal dari berbagai daerah baik dari Jawa bahkan sampai luar Jawa sekalipun. Oleh karena itu, para santri memiliki latar belakang dan budaya yang berbeda-beda.

⁹ Hasil Observasi oleh peneliti pada tanggal 10 Oktober, 2020.

¹⁰ Lutfi Fitriatul Hidayah, wawancara oleh penulis, 10 Oktober, 2020, transkrip 4.

2. Kondisi *Ta'zir* di Pondok Pesantren Al-Jalil Li Ulumul Qur'an Brakas Timur Terkesi Klambu Grobogan

Penerapan *ta'zir* didasarkan pada tujuan utama didirikannya pondok pesantren. Tujuan pondok pesantren adalah untuk melatih santri agar dapat memenuhi harapan orang tuanya dan menjadikan dirinya lebih baik. Pondok pesantren menyediakan serangkaian peraturan berupa norma-norma islami yang digunakan untuk menuntun anak-anak yang menjalankan pendidikan di pondok pesantren. Penerapan *ta'zir* merupakan salah satu bagian dari peraturan tersebut yang bertujuan agar santri dapat melaksanakan segala aktivitas pesantren dengan tertib dan membimbing santri agar lebih sadar diri di masa depan. Apabila seorang santri melanggar ketentuan peraturan, maka akan dikenakan hukuman yang diberikan oleh pengurus atau pengasuh. Oleh karena itu, *Ta'zir* dapat dijadikan sebagai motivasi diri bagi santri. Santri akan selalu berusaha untuk membuat dirinya tidak melakukan kesalahan dan berintrospeksi diri sehingga timbul kesadaran bahwa segala perbuatan atau aktivitas yang dilakukan ada konsekuensinya.

Begitu pula di pondok pesantren Al-Jalil Li Ulumul Qur'an juga menerapkan hukuman atau *ta'zir* dengan tujuan untuk memberi pelajaran kepada santri yang melanggar peraturan pondok. Disamping itu juga berfungsi untuk membuat jera dan menyadarkan santri agar tidak melakukan pelanggaran lagi serta membuat santri lebih disiplin.¹¹

Di pondok pesantren Al-Jalil Li Ulumul Qur'an diterapkan beberapa jenis *Ta'zir* seperti dalam tabel berikut ini :¹²

¹¹ KH. Syamsul Hadi, AH., wawancara oleh penulis, 26 September, 2020, transkrip 1.

¹² Buku Arsip Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Jalil Li'Ulumul Qur'an.

Tabel 4. 1 Jenis Ta'zir yang di terapkan di Pondok Pesantren Al-Jalil Li Ulumul Qur'an

No.	Jenis Pelanggaran	Kategori	Sanksi
1.	Tidak Piket	Ringan	Cuci piring <i>ndalem</i>
2.	Menonton TV di rumah warga		Seperti ketinggalan jamaah
3.	Tidak setoran Al-Quran		Ngaji di samping ibu nyai selama setoran Al-Quran berlangsung dan Cuci piring <i>ndalem</i> 3 hari
4.	Ketinggalan Jamaah 2 rokaat atau lebih		Buang sampah 2 kali
5.	Membawa HP		Piket 1 minggu, cuci piring 1 minggu, 3 kali isi gentong
6.	SMS ke selain keluarga (karena setiap santri SMS harus diperlihatkan ke pengurus)		Piket 1 minggu, cuci piring 1 minggu

7.	Mengambil hak milik orang lain (mencuri dan <i>ghosob</i>) 1		Piket 1 hari full selama 1 minggu ½ hari full, buang sampah 1 minggu
8.	Bertemu dengan pacar (sekali)		Piket 1 hari full selama 1 minggu, isi gentong 1 kali
9.	Surat-suratan dengan laki-laki		Cuci piring 1 minggu dan suratnya ditempel di mading
10.	Santri <i>bin-nadzor</i> (tidak penghafal Al-Qur'an) belum tidur pukul 22.00 WIB		Tadarus Al-Qur'an sambil berdiri selama 1 jam di depan <i>ndalem</i>
11.	Tidak mengikuti shalat berjamaah atau wiridan		Cuci piring <i>ndalem</i> dan 1 kali buang sampah
12.	Tidak mengikuti tartilan ba'da subuh atau selasa sore dan tidak sekolah madin bagi <i>bin-nadzor</i>		Tadarus Al-Qur'an sambil berdiri selama 1 jam di depan <i>ndalem</i>
13.	Mengambil hak milik orang lain (mencuri dan		Piket 1 minggu dan disiram air comberan

	<i>ghosob</i>) 2		
14.	Bertemu dengan pacar (kedua kali)		Disiram air comberan
15.	Tidak mengikuti pengajian tafsir Al-Quran		Tadarus Al-Qur'an sambil berdiri selama 1 jam di depan <i>ndalem</i>
16.	Menaruh barang di aula (kecuali Al-Qur'an dan karpet)	Sedang	Barangnya disita (apabila ingin diambil harus bayar denda Rp 2000,-
17.	Menaruh barang di pagar pondok (kecuali Al-Quran)		Barangnya disita (apabila ingin diambil harus bayar denda Rp 2000,-
18.	Tidak mengikuti kegiatan pondok (<i>khittobahan, dibaiah, ro'an</i> pondok, ngaji kitab, setoran Al-Qur'an)		Tadarus Al-Qur'an sambil berdiri selama 1 jam di depan <i>ndalem</i>

19.	Menaruh baju kotor di area kamar mandi		Barangnya disita (apabila ingin diambil harus bayar denda Rp 2000,-
20.	Di atas dag sampai larut malam selain tadarus		Tadarus Al-Qur'an sambil berdiri selama 1 jam di depan <i>ndalem</i>
21.	Membuang sampah ke kloset atau tidak pada tempatnya		mengisi gentong 1 kali
22.	Melanggar peraturan kartu muhrim (kartu yang diterbitkan dari pondok sebagai identitas keluarga santri dan digunakan ketika mau mengunjungi santri)	Berat	Disiram air comberan, mengisi gentong 1 kali full dan disowankan ke pengasuh (Tahap selanjutnya berlipat dan hingga diboyongkan)
23.	Melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma agama di dalam maupun di luar pondok		

24.	Ditelfon atau menelfon selain keluarga (pacar, dll)		
-----	---	--	--

Sumber : Buku daftar jenis-jenis *ta'zir* yang ada di Pondok Pesantren Al-Jalil Li Ulumul Qur'an.

Menurut keterangan dari Iqlima Anjum selaku ketua pondok bahwasanya jenis *ta'zir* yang diterapkan di pondok pesantren Al-Jalil Li Ulumul Qur'an berupa hukuman ringan, sedang, sampai berat, sesuai dengan wawancaranya sebagai berikut:

“Jenis-jenis hukuman atau ta'zir di PP. Al-Jaliq ada beberapa mbak disesuaikan dengan tingkat pelanggarannya, ada yang ringan, sedang dan berat. Biasanya Ta'zir yang termasuk kategori ringan sampai sedang itu diberikan kepada santri yang melanggar peraturan seperti keluar pondok tidan ijin, tidak mengikuti jamaah, menaruh barang-barang pribadi ditempat sembarangan. Adapun yang tergolong hukuman ringan sampai sedang yaitu seperti didenda dan hukuman fisik berupa menguras kamar mandi, piket pondok satu minggu, mengisi gentong, dan lain-lain. Sementara itu yang tergolong hukuman berat yaitu apabila ada santri yang melakukan pelanggaran seperti mencuri beberapa kali dan ketemuan. Ta'zir yang diberikan apabila terlalu parah pelanggarannya akan disowankan kepada pengasuh untuk diboyongkan.”¹³

Namun dalam pelaksanaannya, pengasuh dan pengurus masih tetap mengutamakan rasa kasih sayang. Bukan semata-mata memberi hukuman dengan maksud balas dendam, akan tetapi lebih ke rasa ingin memperbaiki atau memberi pelajaran karena pada dasarnya seorang pengasuh menginginkan santri-santrinya disiplin dan sukses dalam belajar. Seperti yang diutarakan Iqlima “tapi saat memberikan *ta'zir* kita tidak bermaksud menyiksa,

¹³ Iqlima Anjum, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2020, transkrip 2.

karena memang tujuan dari pemberian hukuman itu untuk memperbaiki perilaku santri agar berubah menjadi lebih baik”.¹⁴

Pada umumnya, pelaksanaan hukuman dilakukan akibat adanya pelanggaran yang dilakukan oleh santri Berikut ini tabel pelanggaran yang pernah terjadi :¹⁵

Tabel 4. 2 Beberapa Pelanggaran di PP. Al-JaliQ

No.	Nama	Pelanggaran	Sanksi
1.	Rahma	Ketemuan dengan pacar	Piket 1 hari full selama 1 minggu, isi gentong 1 kali
2.	Zulfa		
3.	Dela		
4.	Aida		
5.	Noveta	Keluar pondok tidak izin pengurus	Buang sampah 3 hari full berturut-turut
6.	Aini		
7.	Eva		
8.	Izza		
9.	Tiara		
10.	Bella		
11.	Lutfi		
12.	Selfi		
13.	Aida		
14.	Dela		
15.	Nafi	Membawa HP	Piket 1 minggu, cuci piring 1 minggu, 3
16.	Indy		

¹⁴ Iqlima Anjum, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2020, transkrip 2.

¹⁵ Buku Arsip Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Jalil Li’Ulumul Qur’an.

17.	Manda		kali isi gentong
18.	Anis	Tidak ikut mengaji Al-Qur'an	Mengaji di samping ibu nyai selama setoran Al-Quran berlangsung dan Cuci piring <i>ndalem</i> 3 hari
19.	Evita		
20.	Zulfa		
21.	Luluk		
22.	Aulia		
23.	Ria		
24.	Nadia		
25.	Dewi		
26.	Serlina		
27.	Farah		
28.	Elima		
29.	Aisyah		
30.	Bela		

Sumber : Buku catatan keamanan Pondok Pesantren Al-Jalil Li Ulumul Qur'an.

Hukuman tersebut bertujuan untuk membuat jera si pelaku agar tidak berani mengulangi kesalahan pada kemudian hari. Jadi secara tidak langsung dengan adanya *Ta'zir* dimaksudkan sebagai upaya mendidik santri. Penerapan *Ta'zir* di Pondok Pesantren Al-Jalil Li Ulumul Qur'an bertujuan untuk melatih kedisiplinan santri dengan dingiringi serangkaian tata tertib yang harus di patuhi oleh seluruh santri. *Ta'zir* berperan sebagai pengatur tindakan santri agar menjadi lebih baik, sejalan dengan tujuan diadakannya tata tertib pondok itu sendiri. Apabila pondok pesantren menjunjung tinggi peraturan dan santri yang melakukan kesalahan tidak di berikan hukuman, maka perilaku santri akan menjurus ke tindakan yang tidak baik. Tanpa adanya peraturan, kegiatan atau aktivitas di

pesantren akan kurang terkontrol karena tidak ada yang mengontrolnya. Oleh sebab itu, adanya tata tertib di pondok pesantren diiringi dengan penerapan *ta'zir* sebagai pengingatnya.

Untuk meningkatkan kedisiplinan santri, pondok pesantren Al-Jalil Li Ulumul Qur'an memiliki konsep tersendiri untuk menjamin terlaksananya tujuan pendidikan di pondok pesantren tersebut. Konsep tersebut berupa pola pengasuhan dan kepengurusan dalam menerapkan sebuah peraturan dan *ta'zir* yang baik sebagai wujud penegasan agar terciptanya kedisiplinan santri. KH. Syamsul Hadi, AH. sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al-Jalil Li Ulumul Qur'an selalu memantau setiap perilaku santri di pondok, beliau juga selalu memberi nasehat bagi santri yang melakukan pelanggaran. Begitu juga pengurus yang merupakan wakil dari pengasuh pondok dan bertanggungjawab untuk mengatur segala aktivitas yang terjadi di pondok pesantren.¹⁶

Guna menjaga perilaku santri agar tidak menyimpang dan memotivasi mereka untuk bertindak sesuai dengan peraturan yang berlaku, Pondok Pesantren Al-Jalil Li Ulumul Qur'an melakukan penegasan (*ta'zir*) peraturan oleh pengasuh dan pengurus pondok. Kedisiplinan santri merupakan kewajiban dan harus ditegakkan oleh pengasuh dan para pengurus untuk menciptakan suasana tertib dalam kegiatan pembelajaran di pesantren.

Disiplin dapat memberi perubahan tingkal laku dan prestasi santri. Jadi, apabila kepengurusan pondok pesantren kurang memperhatikan peraturan dan kedisiplinan santri, maka akan banyak terjadi perilaku santri yang menyimpang sehingga prestasi pun terpengaruh.

Menurut observasi yang di lakukan peneliti, pemberian *Ta'zir* di Pondok Pesantren Al-Jalil Li Ulumul Qur'an mengandung unsur-unsur pendidikan, sebab cara penerapannya penuh dengan rasa cinta dan kasih sayang, meninggalkan kesan di hati para santri, menimbulkan rasa

¹⁶ Hasil Observasi oleh peneliti pada tanggal 10 Oktober, 2020.

jera dan penyesalan pada santri, serta diberi harapan dan kepercayaan dari nasihat yang diberikan oleh pengasuh pondok. Unsur-unsur pendidikan tersebut terlihat dari macam-macam *ta'zir* yang diberikan kepada santri misalnya, mengaji Al-Qur'an beberapa juz agar kualitas ngaji santri meningkat, hukuman berupa piket membersihkan lingkungan pondok melatih agar santri bisa lebih menjaga kebersihan, dan lain sebagainya.

3. Penerapan *Ta'zir* dalam Peningkatan Disiplin Santri Putri di Pondok Pesantren Al-Jalil Li Ulumul Qur'an Brakas Timur Terkesi Klambu Grobogan

a. Tahapan penerapan *ta'zir* di Pondok Pesantren Al-Jalil Li Ulumul Qur'an

Penerapan *ta'zir* di pondok pesantren Al-Jalil Li Ulumul Qur'an, dalam pelaksanaannya melalui beberapa tahapan. Menurut keterangan dari wawancara dengan Lutfi Fitriatul Hidayah selaku pengurus keamanan, yaitu sebagai berikut :

“Ketika ada kasus pelanggaran, sebagai pengurus bertanggungjawab untuk menuntaskan masalah tersebut. Santri yang diduga melakukan pelanggaran dipanggil untuk dimintai keterangan dan memanggil beberapa saksi juga, setelah itu dilakukan peridangan terkait kasus yang sedang terjadi. Apabila santri tersebut terbukti bersalah maka baru dikasih ta'zir atau hukuman sebagai bentuk konsekuensi bagi santri tersebut atas kesalahannya.”¹⁷

Pendapat serupa dituturkan oleh Mbak Nanda selaku pengurus keamanan juga, yaitu sebagai berikut :

“Ketika ada kasus pelanggaran, kita yang sebagai keamanan berwenang untuk

¹⁷ Lutfi Fitriatul Hidayah, wawancara oleh penulis, 10 Oktober, 2020, transkrip 4.

mengurusnya mbak. Saat mendapat laporan atau melihat sendiri pelanggaran tersebut. Untuk tahap-tahapnya itu pertama santri yang sebagai pelaku kita panggil mbak, selanjutnya kita adakan sidang untuk memintai keterangan santri tersebut, jika memang terbukti bersalah maka akan diberi hukuman berupa ta'zir yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di PP. Al-JaliQ.”¹⁸

Jadi, memang pada pelaksanaannya, proses pemberian *ta'zir* di pondok pesantren Al-Jalil Li Ulumil Qur'an itu ada tahap-tahapnya, tidak semerta-merta pengurus langsung memberi *ta'zir* tanpa adanya prosedur dahulu. Tahapan tersebut meliputi, pemanggilan, persidangan, lalu baeru pemberian *ta'zir*.

b. Dampak yang ditimbulkan dari penerapan *ta'zir*

Kedisiplinan bisa di bentuk dengan melalui beberapa cara. Pondok Pesantren Al-Jalil Li Ulumil Qur'an menerapkan beberapa cara untuk membentuk karakter disiplin pada diri santri yang ada di pondok, yaitu dengan menggunakan metode pembimbingan yang dilakukan oleh pengasuh pondok dan juga pengurus pondok. Selain itu juga diterapkan metode pemberian hukuman (*ta'zir*) untuk membuat jera santri yang melanggar agar tidak mengulangi kesalahan kembali dan berubah menjadi disiplin.

Salah satu metode yang digunakan di Pondok Al-Jalil Li Ulumil Qur'an untuk meningkatkan kedisiplinan santri yaitu penerapan *ta'zir* (hukuman). Setelah penerapan *ta'zir* di Pondok Pesantren Al-Jalil Li Ulumil Qur'an di jalankan, banyak perubahan yang terjadi terhadap sikap atau perilaku disiplin santri yang menjadikan santri lebih terkendali lagi perilakunya,

¹⁸ Anisa Rizki Ananda, wawancara oleh penulis, 10 Oktober, 2020, transkrip 4.

sehingga santri bisa lebih meningkatkan lagi sikap pengendalian dirinya yang lebih terarah.

Menurut Mbak Iqlima dalam wawancaranya mengutarakan sebagai berikut :

“Setelah di laksanakan ta’zir banyak sekali perubahan pada perilaku santri, seperti lebih mentaati tata tertib dan disiplin dalam kegiatan belajar mengajar maupun ubudiyah. Contohnya ketika adzan sudah berkumandang para santri seketika langsung bergegas mengambil wudlu dan menuju aula untuk melaksanakan shalat berjamaah tanpa dioyak-oyak oleh pengurus lagi. Berbeda dengan tahun sebelumnya masih ada santri yang harus dioyak-oyak oleh pengurus agar mengikuti kegiatan pondok. Sekarang para santri sudah memiliki kepekaan atau kesadaran diri terhadap peraturan yang ada, bahkan dalam aktivitas non ubudiyah pun mereka lebih giat seperti khittobahan, piket, tahassus ngaji kitab.”¹⁹

Berikut merupakan tabel perubahan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Jalil Li Ulumul Qur’an setelah penerapan *Ta’zir* terhadap santri yang melanggar peraturan :

Tabel 4. 3 Perubahan perilaku santri setelah diterapkan Ta’zir

No.	Jenis Pelanggaran	Perubahan
1.	Shalat berjamaah	Ketika adzan sudah berkumandang, santri-santri langsung bergegas untuk mengambil wudlu bahkan ada yang sebelum adzan sudah persiapan mengambil wudlu duluan dan segera ke aula untuk shalat berjamaah.

¹⁹ Iqlima Anjum, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2020, transkrip 2.

2.	Tidak mengikuti <i>tahassus</i> ngaji kitab	Ketika bel berbunyi, santri-santri segera menuju kelas masing-masing untuk mengikuti kegiatan ngaji kitab dan tidak ada yang bemalas-malasan bahkan bolos, karena kesadaran diri bahwa segala kegiatan yang dilaksanakan di pondok itu demi perkembangan pengetahuan diri masing-masing santri.
3.	Keluar pondok tidak ijin	Kesadaran diri santri untuk ijin ketika mau keluar dari pondok semakin baik, karena apabila memang ada keperluan penting khususnya santri yang masih sekolah MTs/MA pasti penguus juga memaklumi dan mengijinkan.

Perubahan tingkat kedisiplinan di Pondok Pesantren Al-Jalil Li Ulumul Qur'an yang begitu kelihatan yaitu pada kegiatan pondok pada umumnya dan kepatuhan santri terhadap peraturan. Seperti contoh Mbak Alfina yang tidak mengikuti kegiatan setoran Al-Quran. *Ta'zir* bagi yang melakukan pelanggaran tersebut adalah mengaji di samping ibu nyai selama kegiatan setoran Al-Quran berlangsung. Setelah mendapatkan hukuman tersebut santri-santri yang melakukan pelanggaran kapok khususnya Mbak Dwi, sehingga setiap pada kegiatan setoran Al-Quran Mbak Dwi memilih untuk mengikuti dan mentaati peraturan yang ada. Sesuai dengan pernyataan Mbak Dwi “ Saya merasa malu mbak ketika menjalankan *ta'zir*, jadi saya memilih untuk mengikuti kegiatan dengan baik saja”.²⁰

Pernyataan serupa dikatanyan oleh Mbak Bella saat diwawancarai, sebagai berikut :

“Saya pada awal masuk pondok masih belum terbiasa dengan situasi pondok yang penuh dengan peraturan. saya pernah keluar pondok pesantren

²⁰ Safiana Dwi, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2020, transkrip 6.

tanpa ijin dengan pengurus akibatnya saya mendapatkan Ta'zir berupa membuang sampah selama 3 hari full berturut-turut. Namun setelah mendapat hukuman tersebut, saya merasa malu dan kapok tidak akan mengulangi perbuatannya lagi. Jadi selanjutnya saya berusaha untuk selalu mematuhi tata tertib pondok dan lebih berhati-hati dalam berperilaku dan tentunya dalam bimbingan penguruh dan santri-santri yang sudah senior. saya menyadari bahwa berperilaku disiplin lebih tenang dan nyaman karena hasil dari berdisiplin juga yang merasakan diri sendiri.”²¹

Sementara itu, pernyataan dari pengurus kemandirian Mbak Lutfi mengenai dampak atau hasil yang ditimbulkan dari penerapan ta'zir yaitu sebagai berikut :

“Dari pelaksanaan ta'zir untuk santri-santri yang tidak tertib, menurut saya perubahan yang dihasilkan termasuk baik mbak, setelah mendapat ta'zir santri jadi lebih disiplin. Menurut pantauan saya banyak santri-santri yang awalnya sering melanggar, setelah beberapa kali mendapat ta'zir, mereka mulai tertib dan disiplin dalam menjalankan kegiatan. Kesadaran mereka untuk patuh dan tanggungjawab mereka meningkat. Contohnya seperti shalat berjamaah, banyak santri-santri yang awalnya sering bolos atau telat sekarang sudah mulai disiplin.”²²

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Kondisi Disiplin Santri Putri Pondok Pesantren Al-Jalil Li Ulumul Qur'an Timur Terkese Klambu Grobogan

Santri dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu antara santri disiplin dan tidak disiplin. Begitu pula

²¹ Aulia Putri Sabela, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2020, transkrip 7.

²² Lutfi Fitriatul Hidayah, wawancara oleh penulis, 10 Oktober, 2020, transkrip 4.

santri-santri yang berada di Pondok Pesantren Al-Jalil Li Ulumul Qur'an ada yang disiplin dan ada juga yang kurang disiplin. Menurut peneliti santri yang tergolong disiplin adalah santri yang perilakunya sesuai dengan tata tertib yang berlaku di pondok pesantren dan melaksanakan serta menjalankan apa yang telah ditetapkan dalam tata tertib. Kedisiplinan tersebut dapat dilihat dari keseharian santri beraktivitas di pondok yaitu tidak menunjukkan hal-hal yang menyimpang, berperilaku masih pada batas kewajaran, serta mengikuti semua kegiatan pondok dengan antusias dan semangat, misal sholat berjamaah, ijin saat keluar pondok, *tahassus* ngaji kitab, madrasah *diniyah*, dan lain sebagainya.

Sedangkan santri yang dikategorikan tidak disiplin, adalah perilaku santri yang berlawanan dengan perilaku santri disiplin, yaitu mereka yang sering melakukan pelanggaran tata tertib bahkan bisa disebut juga dengan santri yang tidak mematuhi peraturan pesantren seperti sholat berjamaah, *tahassus* ngaji kitab, setoran Al-Qur'an wajib, *khittobahan*, *dhiba'an*, dan kegiatan pondok lainnya.

Kedisiplinan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain teman sepergaulan, budaya dari daerah asal, dan pola pengasuhan. Begitu juga santri-santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Jalil Li Ulumul Qur'an yang bermacam-macam karakter dan latar belakangnya. Ada santri yang masih terbawa dengan budaya kehidupan di rumahnya yaitu dengan kebebasan yang dirasakan akhirnya ketika masuk ke pondok pesantren santri tersebut belum terbiasa hidup tertib. Akan tetapi ada juga santri yang memang sudah memiliki karakter disiplin sejak awal. Adapun santri yang masih belum berdisiplin dapat dipengaruhi dengan beberapa faktor agar berubah menjadi disiplin, yaitu dengan memilih teman pergaulan yang tepat. Karena teman sangat mempengaruhi perubahan karakter setiap santri. Apabila bergaul dengan teman yang tergolong disiplin secara tidak langsung akan ikut berperilaku disiplin. Selain itu,

kepengurusan juga ikut berperan dalam mempengaruhi karakter disiplin santri. Sebagai pengurus harus bisa menegakkan peraturan yang seharusnya berlaku di pesantren. Oleh karena itu apabila ada santri yang melakukan pelanggaran peraturan, sebagai pengurus harus memberi tindakan tegas untuk menyikapi pelanggaran tersebut agar pelaku pelanggaran itu bisa jera dan sadar sehingga tidak akan melakukan kesalahan yang sama.

Di Pondok Pesantren Al-Jalil Li Ulumul Qur'an sendiri santri-santrinya bermacam-macam. Ada yang memang sudah disiplin dan ada juga yang belum disiplin. Ini di buktikan dengan masih banyaknya pelanggaran yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Jalil Li Ulumul Qur'an. Banyak terjadi pelanggaran seperti keluar pondok tidak ijin, tidak mengikuti kegiatan pondok (setoran Al-Qur'an, shalat berjamaah, *tahassus* ngaji kitab), dan lain sebagainya. Pelanggaran tersebut dikarenakan banyak santri-santri baru yang masih sekolah di luar pondok dan juga belum terbiasa dengan tata tertib pondok pesantren dan masih terbawa dengan latar belakang kebiasaan dari rumah mereka masing-masing. Jadi tingkat kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Jalil Li Ulumul Qur'an masih kurang maksimal, ada yang belum disiplin dan ada pula yang memang sudah memiliki karakter disiplin.

Untuk menyikapi banyak terjadinya pelanggaran, menjadi tanggungjawab bagi kepengurusan agar meningkatkan kualitas kepengurusan di Pondok Pesantren Al-Jalil Li Ulumul Qur'an yaitu seperti lebih tegas dalam memberikan peringatan dan hukuman serta juga harus mampu menjadi motivator dan teladan bagi santri-santri yang lain dalam berdisiplin. Sementara itu juga diberlakukan *Ta'zir* atau hukuman bagi santri yang melanggar dengan tujuan agar memberi efek jera kepada santri yang melanggar peraturan tersebut dan merubah perilakunya menjadi tertib serta disiplin.

2. Analisis Kondisi *Ta'zir* di Pondok Pesantren Al-Jalil Li Ulumil Qur'an Brakas Timur Terkesi Klambu Grobogan

Setelah mendeskripsikan data penelitian, penulis akan menganalisis hasil kajian penerapan *ta'zir* dalam pembelajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Jalil Li Ulumil Qur'an Brakas Timur. Dunia pendidikan pesantren dianggap begitu unik dan klasik, sehingga menarik peneliti untuk meneliti lebih lanjut khususnya terkait penerapan *ta'zir* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Jalil Li Ulumil Qur'an.

Sebagaimana misi yang dijalankan Pondok Pesantren Al-Jalil Li Ulumil Qur'an sebagai upaya untuk membentuk generasi muda yang berakhlak baik dan beretika islami. Ketika ada santri yang melanggar peraturan yang sudah berlaku maka santri akan mendapatkan *ta'zir* atau hukuman atas pelanggaran yang diperbuatnya. Seperti yang sudah dijelaskan oleh penulis bahwa pemberian *ta'zir* bertujuan untuk membuat jera santri yang melakukan pelanggaran agar memperoleh pengajaran dan perbaikan pada dirinya.

Ta'zir yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Jalil Li Ulumil Qur'an ada tiga jenis yaitu ringan, sedang, dan berat. Adapun dalam pelaksanaannya ada beberapa macam yaitu seperti *ta'zir* berupa denda uang, peningkatan kualitas santri seperti: mengaji Al-Quran, fisik seperti: membersihkan kamar mandi, membersihkan seluruh lingkungan pondok, dan hukuman terberat yaitu diboyongkan dari pondok secara tidak hormat karena melakukan kesalahan yang fatal.

Pemberian *Ta'zir* yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Jalil Li Ulumil Qur'an harus dilakukan dengan persetujuan antara pengasuh, pengurus, dan santri yang telah melakukan pelanggaran untuk menghindari kesalah pahaman kepada santri yang diberi hukuman. Hukumannya pun harus sesuai dengan daftar yang telah tertera dibuku tata tertib.

Sementara itu, *Ta'zir* yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Jalil Li Ulumul Qur'an bersifat mendidik santri itu sendiri. Selain untuk membuat disiplin santri agar tertib dalam kegiatan pondok, *ta'zir* juga bertujuan sebagai evaluasi untuk mengkoreksi diri sendiri, serta untuk menumbuhkan sikap tanggungjawab pada diri santri atas perbuatan yang telah dilakukannya. Pemberian *ta'zir* dilandasi atas dasar rasa kasih sayang, bukan semata-mata karena untuk mendiskriminasi santri atau menyiksa santri. Karena sebagai pengasuh atau pengurus pastinya menginginkan terciptanya sebuah kegiatan belajar mengajar yang kondusif dan disiplin, sehingga nantinya akan tercapai sebuah kesuksesan belajar bagi santri-santri.

Dengan diterapkannya *Ta'zir* seperti di atas ternyata dapat memberi dorongan kepada santri untuk tidak melakukan pelanggaran seperti bolos ngaji, shalat berjamaah, *tahassus*, dan lain sebagainya. Karena dengan tertibnya perilaku santri dalam mengikuti semua kegiatan pondok menjadi tolak ukur keberhasilan dalam pendidikan di Pondok Pesantren Al-Jalil Li Ulumul Qur'an.

3. Analisis Penerapan *Ta'zir* Terhadap Kedisiplinan Santri Putri di Pondok Pesantren Al-Jalil Li Ulumul Qur'an Brakas Timur Terkesi Klambu Grobogan

Ta'zir merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mendidik santri agar bersungguh-sungguh dalam belajar, jera atas kesalahan-kesalahannya, dan bertujuan untuk membentuk dan meningkatkan kedisiplinan santri yang terdapat dalam setiap pondok pesantren.

Apabila santri melakukan kesalahan yaitu melanggar tata tertib yang telah diterapkan, seperti mencuri, keluar pondok tidak ijin, tidak ikut shalat berjamaah, atau kegiatan lainnya, maka sepatutnya santri tersebut mendapat ganjaran sesuai kadar kesalahannya, yaitu dengan diberikan hukuman (*Ta'zir*). *Ta'zir* merupakan sesuatu yang tidak di senangi oleh santri,

namun dalam pendidikan penerapan *ta'zir* memang diperlukan, karena berfungsi untuk membentuk dan meningkatkan kedisiplinan. Penanaman kedisiplinan akan sulit dilakukan jika tanpa disertai dengan *ta'zir*, karena tingkah laku santri tidak akan berubah jika tidak diberikan pelajaran dahulu.

Perlunya diterapkannya *ta'zir* itu untuk mengontrol santri agar tidak bertingkal laku dengan seenaknya sendiri yang tidak sesuai dengan peraturan di pondok pesantren. *Ta'zir* juga berfungsi untuk mengembangkan karakter disiplin santri dalam belajar sehingga tujuan pendidikan dalam pesantren dapat terlaksana dengan baik. Adapun kedisiplinan santri merupakan santri merupakan salah satu tujuan dari pendidikan pesantren dan karakter disiplin akan menjadikan santri lebih terlatih dan terkontrol sehingga santri dapat mengendalikan diri dan mengarahkan diri sendiri ke perilaku yang seharusnya dilakukan dan tidak melakukan perilaku yang tidak sepatutnya dikerjakan sehingga menjadikan perilaku santri lebih terarah.

Penerapan *ta'zir* di Pondok Pesantren Al-Jalil Li Ulumul Qur'an dilakukan melalui beberapa tahapan, diantaranya yaitu pemanggilan, persidangan, dan penetapan *ta'zir*. Ketika santri yang terduga melakukan pelanggaran ingin membela diri harus mendatangkan saksi dan bukti yang kuat. Apabila terbukti salah baru ditetapkan hukuman/*ta'zir* sesuai tingkat kesalahannya.

Setelah penerapan *Ta'zir* di Pondok Pesantren Al-Jalil Li Ulumul Qur'an dijalankan, banyak perubahan yang terjadi pada sikap dan perilaku santri yang berubah menjadi lebih terkontrol dan tertib. Dengan adanya *Ta'zir* santri bisa mengembangkan sikap pengendalian dirinya agar perilaku santri lebih terarah.

Guna menjamin kelancaran dan tertib pendidikan, Pondok Pesantren Al-Jalil Li Ulumul Qur'an telah merumuskan tata tertib yang memuat aturan-aturan yang harus diikuti oleh semua santri. Dengan diterapkannya

Ta'zir, santri akan merasa takut melanggar peraturan yang telah ditetapkan, sehingga proses pendidikan di Pondok Pesantren Al-Jalil Li Ulumul Qur'an menjadi tertib.

Adapun beberapa dampak yang ditimbulkan dari penerapan *ta'zir* bagi santri, antara lain :

- a. Kesadaran, yaitu perbuatan yang didasari tidak dengan paksaan melainkan atas dorongan dari diri sendiri.
- b. Kepatuhan, yaitu suatu tindakan yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di tempat. Disini setelah diterapkannya *Ta'zir*, para santri menjadi jera untuk melakukan pelanggaran dan selanjutnya diharapkan memiliki sikap patuh terhadap tata tertib.
- c. Tanggung jawab, yaitu sikap menerima konsekuensi atas perbuatan yang dilakukan. Bagi santri yang telah melanggar peraturan pondok pesantren harus menerima hukuman (*Ta'zir*) yang diberikan oleh pengurus sebagai bentuk tanggung jawab atas perbuatannya. Disamping itu juga melatih santri untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri dimanapun berada.

Pendidikan yang diselenggarakan di pondok pesantren itu untuk mendidik santri untuk mentaati perintah agama. Untuk mencapainya, Pondok Pesantren Al-Jalil Li Ulumul Qur'an memberlakukan tata tertib yang mengharuskan santri untuk beribadah, seperti wajib mengikuti sholat berjamaah, ngaji Al-Qur'an, ngaji kitab, dan kegiatan-kegiatan *ubudiyah* lainnya. Dengan adanya tata tertib dan penerapan *Ta'zir* kedisiplinan santri akan terdorong dan berkembang, karena tidak semua santri menyadari bahwa ibadah itu bukan hanya sekedar kewajiban, akan tetapi juga kebutuhan diri sendiri.

Faktor lain yang mempengaruhi kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Jalil Li Ulumul Qur'an terhadap peraturan juga dapat disebabkan oleh tegas dan konsistennya pelaksanaan tata tertib di pondok pesantren dalam memberikan *ta'zir* pada santri, figur pembimbing

dari pengurus yang menjadi teladan, dan lingkungan yang mendukung, serta sarana yang menunjang.

Setelah di terapkannya *Ta'zir* bagi santri-santri yang melakukan pelanggaran di Pondok Pesantren Al-Jalil Li Ulumul Qur'an, dari pengurus yang memantau kegiatan santri setiap harinya melihat bahwa banyak perubahan terhadap kedisiplinan santri di pondok pesantren Al-Jalil Li Ulumul Qur'an. Pelan-pelan santri-santri sadar bahwa dengan adanya *ta'zir* itu untuk kemajuan dan kebaikan santri itu sendiri. Pelanggaran yang biasanya terjadi lambat laun sudah berkurang karena perubahan perilaku para santri menjadi disiplin.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa dampak yang ditimbulkan dari penerapan *ta'zir* di Pondok Pesantren Al-Jalil Li Ulumul Qur'an itu sangat positif untuk meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Jalil Li Ulumul Qur'an, sehingga tujuan pendidikan dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan.

